

Penguasaan Bahasa Arab Sebagai Langkah Penting Pengembangan Wisata Halal di Lombok

Hariyanto¹, Ali Fathurrahman²

Email : abusyakila1212@gmail.com, alifathurrahman190196@gmail.com

Abstrak

Pengembangan wisata halal di Lombok dikembangkan karena kebutuhan pasar pariwisata Nasional dan global yang semakin pesat serta sebagai bentuk perwujudan nyata dari jargon pulau seribu masjid. Keseriusan Pemda NTB dalam menggodok wisata halal ini dibuktikan melalui pengesahan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Brand wisata halal ini sepertinya cukup berhasil, karena statistik kunjungan wisatawan ke Lombok menunjukkan peningkatan. Sebagai daerah yang mengembangkan wisata halal, tentu Pemda NTB harus memprioritaskan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi untuk memberikan pelayanan maksimal terhadap para wisatawan mancanegara yang mayoritas beragama Islam, dan berkomunikasi dengan bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa Arab pramuwisata yang ada di Pulau Lombok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan model penelitian lapangan (field research). Hasil penelitian menunjukkan jika kemampuan berbahasa Arab pramuwisata di Pulau Lombok masih sangat rendah, dan hal ini disebabkan karena masih minimnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Pemda NTB sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan wisata halal. Oleh sebab itu, pemerintah daerah harus bekerjasama dengan berbagai Pendidikan yang mengakomodasi Bahasa arab dalam proses pendidikannya untuk meningkatkan kemampuan Bahasa arab bagi para Pramuwisata, terutama pesantren-pesantren di Nusa Tenggara Barat.

Kata kunci: Penguasaan Bahasa Arab, Wisata Halal, Peramu Wisata, Pulau Lombok.

¹. Hariyanto

². Ali Fathurrahman

Pendahuluan

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang menjadi destinasi tujuan wisata, baik wisatawan nasional maupun internasional dan khususnya negara Timur Tengah. Adapun alasan penting pulau Lombok menjadi destinasi wisata bagi beberapa wisatawan Timur Tengah dan beberapa negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam karena satu sisi mayoritas penduduknya muslim yang terkenal dengan pulau seribu masjid, dan tentu yang paling penting adalah karena memiliki keindahan alamnya. Selain kedua alasan penting itu, pulau Lombok juga dikukuhkan sebagai salah satu destinasi wisata halal yang telah berhasil meraih penghargaan di tingkat internasional, yakni pada ajang “*World Halal Tourism Awards*” dua tahun secara berturut-turut (dari tahun 2015 sampai 2016) pada kategori *World’s Best Halal Honeymoon Destination*,³ *World’s Best Halal Beach Resort*,⁴ dan *World’s Best Halal Travel Website*⁵.

Awards atau penghargaan tersebut sangat memberi pengaruh signifikan terhadap peningkatan wisatawan lokal dan mancanegara, khususnya dari negara Timur Tengah, yang setiap tahun jumlahnya terus meningkat.⁶ Meningkatnya kunjungan wisatawan Timur Tengah dari tahun-ketahun harus mendapatkan perhatian yang maksimal dari pemda NTB khususnya yang berkaitan dengan pelayanan dasar bagi kebutuhan wisatawan. Tentu untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap para wisatawan Timur Tengah yang tidak bisa berbahasa Indonesia, membutuhkan pendampingan khusus dari kalangan peramu wisata yang dapat berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab, mengingat mayoritas pengunjung dari Timur Tengah hanya bisa menggunakan bahasa Arab yang merupakan alat berkomunikasi mereka sehari-hari. Melihat kebutuhan para wisatawan tersebut, maka Pemda NTB tidak ada alasan untuk tidak atau harus mempersiapkan para peramu wisata yang bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab.

³Christina Andhika Setyanti, “Indonesia Raih Tiga Penghargaan Wisata Halal di Dunia”, dalam CNN Indonesia, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 21 September 2015.

⁴Annisa Aprilia, “Bangganya, Halal Tourism Indonesia Terbaik di Dunia, ini Daerah-daerahnya”, dalam Okelifestyle, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 19 Agustus 2018.

⁵Arina Yulistara, “Lombok, Destinasi Halal Terpaforit di Dunia”, dalam CNBC Indonesia, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 12 April 2018.

⁶Wawancara dengan Made Agus Adi, tanggal 18 Oktober 2019, jam 10.30-11.00 wita, merupakan pegawai fungsional perencanaan madya dinas pariwisata provinsi nusa tenggara barat.

Fakta tentang meningkatnya kunjungan para wisatawan dari Timur Tengah dari tahun ke tahun di pulau Lombok tidak sebanding dengan kemampuan para peramu wisata di Lombok dalam berbahasa Arab. Penulis melihat para peramu wisata sangat lemah penguasaan bahasa Arabnya, dari penyedia layanan wisata, perhotelan, pedagang, pembimbing wisata, dan lain-lain.⁷ Tentu fakta tentang lemahnya penguasaan bahasa Arab para peramu wisata di Lombok sebagai daerah yang meneriakkan secara lantang tentang wisata halal sangat disayangkan. Seharusnya, ekspektasi daerah harus diimbangi dengan sumber daya manusia yang dimiliki, jika daerah ingin mengembangkan wisata halal, maka daerah harus mempersiapkan sumber daya manusia yang siap untuk mendukung keberhasilan dari wisata halal tersebut, termasuk dalam hal ini adalah mempersiapkan para peramu wisata yang menguasai bahasa Arab.⁸

Melihat ekspektasi daerah terhadap pengembangan wisata halal yang tidak berjalan atau berbanding lurus dengan kemampuan bahasa Arab para peramu wisata di pulau Lombok tersebut, maka penelitian ini akan mencoba membahas tentang upaya-upaya Pemda NTB dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi para peramu wisata. Langkah untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi para peramu wisata sangat penting, karena tingkat kemampuan bahasa Arab akan sangat membantu terhadap keberhasilan dan kesuksesan dari pengembangan wisata halal itu.⁹ Sebagai catatan penting, wisata halal ditujukan semata-mata untuk meningkatkan kunjungan para wisatawan Timur Tengah dan beberapa wisatawan mancanegara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melihat itu, maka tidak cukup Pemda NTB hanya

⁷ Hasil wawancara dengan beberapa penyelenggara, peramu, dan instansi terkait yang memiliki hubungan dengan pengembangan wisata halal di Lombok, seperti beberapa pejabat di Lingkungan Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat, salah satunya bernama Made Agus Adi.

⁸ Menurut Hemas dan Asnawi, keberhasilan pengembangan pariwisata setidaknya dipicu atau ditentukan oleh sekurang-kurangnya 5 (lima) faktor penting. Pertama, keterlibatan para tokoh di suatu daerah terhadap pengembangan wisata tersebut. Kedua, keterlibatan masyarakat langsung dalam pengembangan wisata tersebut. Ketiga, ada keunggulan dari suatu wilayah tempat dikembangkannya obyek wisata tersebut. Keempat, Fasilitas dan Dana yang cukup terhadap tempat pengembangan pariwisata itu. Dan terakhir adalah Link dari segenap pemerintahan untuk memberikan pelatihan, pembinaan, dan pendanaan lainnya untuk meningkatkan sumber daya manusia dan keberlanjutan dari pengembangan wisata tersebut. Lebih lanjut, baca Hemas Prabawati Jakti Putri dan Asnawi Manaf, "Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng", dalam *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2, No. 3, 2013.

⁹ Menurut Nandi, permasalahan besar pengembangan pariwisata yang sering dihadapi adalah permasalahan keterbatasan prasarana penunjang pariwisata, tidak tersedianya anggaran yang cukup atau memadai, lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM), minimnya infrastruktur, kurangnya komunikasi antar lembaga yang terkait dengan pengembangan pariwisata tersebut, rendahnya efektifitas terhadap promosi terhadap obyek pariwisata itu. lihat Nandi, "Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia", dalam *Jurnal GEA: Jurusan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No. 1 April 2018, hlm. 3.

mengeluarkan Perda semata, namun dibutuhkan kerja nyata dari Perda NTB tentang Wisata Halal. Langkah ini juga ditempuh untuk membedakan pengembangan wisata di Lombok dengan beberapa daerah lainnya di Indonesia, misalnya seperti pulau Bali. Sedangkan di kancah internasional, brand ini juga sangat penting untuk membedakan Lombok sebagai mayoritas penduduknya beragama Islam dengan destinasi wisata mancanegara lainnya yang penduduknya mayoritas nonmuslim, seperti kawasan Eropa, Amerika, dan lain sebagainya.

Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan sangat penting dalam mencapai hasil suatu penelitian. Dalam proses penelitian, peneliti memerlukan metode yang jelas untuk memudahkan penelitiannya dalam memperoleh data penelitian yang akurat. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu proses, dan prinsip, serta prosedur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendekati suatu problem, persoalan, atau fakta sosial yang dikaji, dan merupakan alat untuk mencari jawaban terhadap data yang telah dikumpulkan, atau bisa dibahasakan sebagai suatu pendekatan umum dalam mengkaji topik penelitian. Sehingga, suatu metode penelitian diharapkan mampu untuk mengumpulkan data yang obyektif, akurat, teruji, dan hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰

Mengingat metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, maka dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya suatu penelitian sangat ditentukan oleh bagaimana seorang peneliti memilih metode penelitian yang tepat dalam penelitiannya.¹¹Sehubungan dengan itu penelitian ini menggunakan alur penelitian kualitatif,¹² dan jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research),¹³ yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan

¹⁰ Metode penelitian merupakan proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, atau suatu pendekatan umum dalam mengkaji topic penelitian. Lebih lanjut, lihat Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung), 145.

¹¹ Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22.

¹² Penelitian kualitatif adalah penelitian langsung dari variable dan datanya sampai pada pemberian makna, melalui proses berfikir rasional, analitis, sintesis, logis, dan filosofis tentang sesuatu yang akan dikaji. Untuk lebih jelas, baca Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 73.

¹³ Dalam metode ini, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan diamati, dengan demikian terjadi semacam kendali atau control parsial terhadap situasi di lapangan. Lihat, Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 21.

menganalisa realitas atau fenomena yang ditemui, dan bila memungkinkan peneliti akan memberi solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan Subyek dan Obyek penelitian, Subyek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang diteliti dalam suatu penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang-orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan.¹⁴ Adapun secara umum subyek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa jajaran pegelola wisata halal yang di bawah arahan Pemda NTB dan beberapa para peramu wisata di Lombok. Sedangkan obyek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang dicari dalam penelitian. Jadi, data yang dicari dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan bahasa Arab para peramu wisata, sehingga, yang menjadi obyek penelitiannya adalah para peramu wisata dan Pemda NTB sebagai pengelola tertinggi wisata halal di Lombok.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metodewawancara (interview), dan pembacaan data-data kunjungan wisata yang sudah terdokumentasikan oleh Pemda NTB. Metode interview (wawancara) adalah suatu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian¹⁵. Pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun teknik interview yang digunakan adalah interview bebas terpimpin atau wawancara tak terstruktur¹⁶ yaitu peneliti menyiapkan catatan khusus untuk membatasi percakapan dan memudahkan dalam proses wawancara, penggalan informasi, dan hal ini sangat berpengaruh pada improvisasi seorang peneliti kualitatif. Pihak yang diwawancarai dalam hal ini adalah penyelenggara wisata halal dan para peramu wisata di pulau Lombok.

¹⁴Informan adalah orang yang member informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (nara sumber). Baca kamus KBBI, dalam Kamusku Indonesia.

¹⁵Wawancara yang disebut juga interview adalah suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Lihat, Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti* (UGM Pres, Yogyakarta 2012), 42.

¹⁶Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam, terbuka, intensif, kualitatif, dan wawancara etnografis. Wawancara semacam ini diharapkan dapat berlangsung luwes, arahnya lebih bisa terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga diperoleh informasi, ketengan, data yang lebih kaya. Ghony dan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176-177.

Bahasa Arab Sebagai Bahasa Dunia

Berbicara tentang manusia dan peradabannya, tentu yang pertama akan dibicarakan adalah tentang bahasa. Bahasa dalam kehidupan manusia beserta kebudayaan dan sosialnya selalu menjadi identitas penting di setiap peradaban dan kontestasi berbagai lapisan sosial masyarakat yang ada. Bahasa seringkali menjadi representasi dari suatu masyarakat. Sebagai contoh nyata, ketika Al-Quran diturunkan pada masyarakat agraris, peternak, dan pedagang, maka bahasa-bahasa untuk menjelaskan kebenaran juga menggunakan bahasa yang dapat dan mudah diterima atau dipahami oleh masyarakat agraris,¹⁷ peternak,¹⁸ dan pedagang.¹⁹

Dalam sejarah tercatat bahwa bahasa Arab pernah digunakan oleh semua kalangan atau lintas tumpang tindihnya lapisan sosial masyarakat, dari budak, tuan, kolomrat, bisnismen, khalifah, raja, hingga nabi dan rasul. Pada masa pra Islam, bahasa Arab baku digunakan oleh pra penyair-penyair Arab, dan penyair terbaik akan mendapatkan status sosial sebagai kalangan terhormat di Arab. Pada masa formatif Islam, bahasa Arab resmi menjadi bahasa semua kalangan, baik kalangan budak, tuan, cerdik-cendikia, hingga bahasa nabi dan rasul. Pada masa dinasti Bani Umayyah, Abbasiyyah, dan Fatimiyyah menjadi bahasa resmi kerajaan atau negara.²⁰ Sedangkan pada kekuasaan dinasti Bani Saljuk dan dinasti Turki Ustmani bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa resmi negara, karena Bani Saljuk menggunakan bahasa Persia, dan Turki Ustmani menggunakan bahasa Turki. Setelah runtuhnya kekuasaan dinasti Turki Usmani tepatnya pada masa negara bangsa (nation state) bahasa Arab baku mulai dihidupkan kembali untuk menjadi bahasa resmi negara, dari Saudi Arabi, Aljazair, Bahrain, Chad, Djibouti, Eritrea, Gambia, Iraq, Komoro, Kuwait, Lebanon, Libya, Mauritania, Maroko, Mesir, Oman, Palestina, dan Qatar.

Melihat pergerakan kembali penggunaan bahasa Arab di beberapa negara khususnya yang mayoritas masyarakat atau penduduknya beragama Islam tersebut, menunjukkan bahwa bahasa Arab akan kembali menjadi salah satu bahasa yang paling

¹⁷(نساءكم حرث لكم، فأتوا حرثكم أنهي شأتم)، lihat Alquran: Albaqarah (2), ayat (223).

¹⁸(أحلت لكم بهيمة الأنعام)، lihat Alquran: Almaidah (5), ayat (1).

¹⁹(إيلاف قریش، إيلفهم رحلة الشتاء و الصيف)، lihat Alquran: Quraisy (), ayat (1-2). Atau ayat yang paling sering dibaca oleh para imam shalat Jumat, yakni ayat yang berbunyi (فسعوا إلى ذكر الله و ذروا البيع)، lihat Alquran: Aljumu'ah (62), ayat (9).

²⁰Admin, "Menelusuri Jejak Perkembangan Bahasa Arab", dalam Web Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar: Leading in Outstanding Character, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 23 Juli 2017.

banyak dipelajari dan digunakan sebagai bahasa resmi negara dalam organisasi nation state belakangan ini.

Islam, Indonesia, dan Bahasa Arab

Bahasa arab di Indonesia jauh lebih tua dan senior dibandingkan dengan Bahasa asing lainnya, seperti: Bahasa Belanda, Inggris, Portugal, Mandarin, dan Jepang. Namun bahasa Arab termarginalisasikan oleh arus kolonialisasi, modernisasi, globalisasi, dan belakangan adalah arus melinialisasi. Sehingga citra Bahasa Arab tampaknya kurang berpengaruh dan diminati dibandingkan dengan Bahasa Inggris. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh pesantren di Indonesia, baik secara sosial politik, ekonomi, pendidikan, hukum, sains dan teknologi, dan berbagai aktifitas profesi lainnya, maka secara perlahan bahasa Arab mulai mendapatkan perhatian cukup hangat di Indonesia.

Hangatnya kedudukan bahasa Arab bagi para masyarakat tanah air belakangan, fakta masyarakat Islam yang tidak bisa dielakkan tentang bahasa Arab adalah banyak masyarakat Islam Indonesia yang sangat lemah penguasaan bahasa Arabnya, baik kalangan agamawan, sarjana, politisi, hingga aktifis Islam itu sendiri. Kelemahan masyarakat Islam Indonesia dalam penguasaan bahasa Arab ini juga tidak sebanding dengan gairah beragamanya, gairah beragama semakin tinggi, namun pemahaman tentang agama semakin ambruk dan diperparah lagi dengan ketidak mampuannya berbahasa Arab. Fakta yang tidak kalah menariknya, masyarakat Islam semakin begairah berbicara dan berdebat tentang Islam, namun pemahaman tentang ilmu dan wawasan Islam sangat rendah. Melihat permasalahan serius yang dihadapi oleh masyarakat Islam Indonesia belakangan ini, maka dibutuhkan kegemaran belajar bahasa Arab sebagai pintu utama untuk belajar Alqura, Tafsir, dan Ulum Alquran lainnya; Hadis dan *Ulum Alhadis* lainnya; Fikih, *Ushul Fikih*, *Qawaid Fiqhiyyah*, dan berbagai *Ulum Alfikh* lainnya; dan berbagai *Ulum Aldin* lainnya.

Mungkin langkah pertama untuk membumikan kembali bahasa Arab di tanah air adalah dengan menjadikan model baru dalam kehidupan masyarakat milenial Indonesia. Para pemuda dan pemudi Islam harus belajar sungguh-sungguh terhadap penguasaan bahasa Arab, baik dalam pendidikan formal, maupun pendidikan non formal lainnya. Tentu aktifitas ini akan membutuhkan pekerjaan yang ekstra, baik dalam mempersiapkan kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan pengajaran bahasa Arab, dan lain sebagainya. Menurut Muljanto, persoalan yang pertama kali

disorot dalam pendidikan bahasa adalah persoalan metode pembelajarannya. Sering kali kesuksesan dari mekanisme dan sistem pembelajaran diukur dari metode apa yang digunakan dalam berbagai proses dan dinamika pendidikan tersebut.²¹

Sejarah mencatat bahwa, perkembangan bahasa Arab ditanah air dimulai sejak masyarakat Nusantara memeluk agama Islam, para mubalig/pendakwah mengajarkan secara perlahan masyarakat Nusantara untuk melafalkan beberapa lafal penting dalam ajaran Islam, dari Syahadat, hingga bacaan-bacaan Shalat. Seiring kebutuhan ilmu agama Islam, beberapa masyarakat Nusantara belajar langsung ke Timur Tengah, dari Makkah, Madinah, hingga Mesir. Setelah para pelajar ini pulang ke tanah ari, mereka membuat lembaga pendidikan yang bertujaun untuk mengajarkan ajaran agama dan mengajarkan bahasa Arab. Seiring waktu, bahasa Arab menjadi bahasa asing yang paling digemari oleh masyarakat Nusantara, namun masuknya kolonialisme ke Nusantara, berusaha kuat untuk menghilangkan bahasa Arab, karena lawan terkuat pemerintah kolonial pada waktu itu adalah bahasa Arab.²²

Pada masa kekuasaan kolonialisme di Nusantara, tulisan bahasa Arab sering digunakan oleh para tokoh agama untuk berkomunikasi, meskipun tulisan itu menggunakan bahasa Nusantara, namun abjadnya menggunakan abjad Arab. Sehingga, jika para kolonialis merazia surat itu, mereka pun juga tidak memahami tulisan tersebut. Penghilangan bahasa Arab dilakukan oleh para kolonialis melalui pendidikan-pendidikan formal, dan menggantinya dengan bahasa Belanda. Setelah Indonesia merdeka, pembelajaran bahasa Arab secara perlahan masuk ke sekolah-sekolah formal, tidak saja sebatas diajarkan di pesantren, melainkan juga diajarkan di beberapa sekolah resmi negara, dari Madrasah Tsanawiyah dan Aliah Negeri, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan lain sebagainya.²³

Pulau Lombok, Wisata Halal dan Kemampuan Berbahasa Arab

Pulau Lombok sebagai bagian dari jejeran kepulauan kecil di Indonesia memiliki keindahan alam layaknya beberapa kepulauan kecil lainnya. Keindahan pulau Lombok ini mendapatkan perhatian khusus dari presiden Republik Indonesia. Ketertarikan Presiden dan segenap pemerintahan Republik Indonesia terhadap

²¹Muljanto Sumardo, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 7.

²²Setya Rini, "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia", dalam *Kompasiana*, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 10 Desember 2018.

²³Setya Rini, "Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia", dalam *Kompasiana*, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 10 Desember 2018.

pengembangan pariwisata di Lombok dibuktikan melalui disahkannya Mandalika sebagai bagian dari proyek strategis pembangunan pariwisata di Indonesia yang dikenal dengan Kawasan Ekonomi Khusus Nasional (KEK).²⁴ Keindahan pulau Lombok tidak saja diakui ditingkat nasional yang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintahan Indonesia, namun pulau Lombok juga diakui keindahannya oleh dunia Internasional, ini terbukti dari terpilihnya Lombok sebagai tempat perhalatan Motor GP pada tahun 2021. Sebelumnya, pihak Dorna disuguhkan beberapa tempat yang bisa dipilih di Indonesia, namun, setelah melalui pengkajian yang komprehensif, pihak Dorna kemudian lebih memilih Mandalika Lombok sebagai tempat yang paling sesuai untuk penggelaran besar Motor GP.²⁵ Dorna tidak saja menyetujui, namun juga tetap ikut mengamati progres atau perkembangan dari pembangunan sirkuit Motor GP Mandalika, Lombok.²⁶

Lombok selain dikenal sebagai keindahan alamnya, juga dikenal dengan religiusitas masyarakatnya. Religiusitas masyarakat Lombok ini terbukti dengan sebutan lain dari pulau Lombok, yakni terkenal sebagai pulau 1000 (seribu) masjid. Ini menunjukkan tingkat keagamaan di Lombok sangat tinggi, sehingga, setiap pembentukan karakter anak selalu ditanamkan ajaran-ajaran agama. Sebelum tahun 2000, hampir setiap pedesaan terdengar lantunan nada dari anak-anak yang belajar membaca Al-Quran, belajar mengaji, hingga belajar azan dan shalat. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian, dari kementerian Agama menunjukkan bahwa UIN Mataram menempati posisi ke 12 dari 14 UIN di Indonesia yang diteliti tingkat kemampuan membaca Al-Quran nya, dan menempati tingkat ke 13 dalam hal kemampuan menulis Al-Quran. Penelitian ini di fokuskan terhadap para mahasiswa-mahasiswi semester 3 sampai semester 5.²⁷ Tentu ada yang salah hari ini dengan para pemuda-pemudi Islam di pulau Lombok, yang sebelumnya terkenal dengan kemampuan baca dan tulis Al-Qurannya yang di atas rata-rata. Jangan sampai tradisi mengajinya masyarakat Lombok sudah tertelan arus modernisasi, melinealisasi,

²⁴Fabian Januarius Kuwado, "Jokowi Resmikan Kawasan Khusus Mandalika", dalam *compas.com*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 19 Agustus 2017. Baca juga, Adv, "KEK Mandalika Lombok Diresmikan Presiden Jokowi", dalam *CNNIndonesia.com*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 21 Agustus 2017.

²⁵Admin, "CEO Dorna Ungkap Alasan Pilih Mandalika Gelar Motor GP 2021", dalam *liputan6.com*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 12 Maret 2019.

²⁶Baca Ahmad Subaidi, "CEO Dorna Kunjungi Lokasi Sirkuit Motor GP Mandalika", dalam *mediaindonesia.com*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 28 Oktober 2019.

²⁷Kementerian Agama DIY, "Indeks Kemampuan Baca Alquran UIN Malang Tertinggi", dalam *diy.kemenag.go.id.*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 6 November 2019.

globalisasi, atau termakan dengan buasnya gerakan Islam Kafah, Hijrah, dan lain sebagainya.

Adapun jika baca Al-Quran nya saja para pemuda di pulau Lombok hari ini masih terbata-bata, bagaimana mungkin akan mampu berpindah kepada penguasaan bahasa Arab. Syarat utama penguasaan basa Arab, terlebih dahulu harus dibiasakan melafalkan kata-kata Arab, yang salah satunya adalah dengan cara sering atau gemar membaca Al-Quran. Orang yang gemar membaca Al-Quran, mustahail akan memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata, ini juga menunjukkan bahwa masyarakat milenial Islam di pulau Lombok sudah mulai jarang membaca Al-Quran. Melihat permasalahan rendahnya kemampuan bahasa Arab masyarakat di pulau Lombok hari ini, lantas pertanyaannya apa yang disasar sebenarnya oleh Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. Perda ini sudah berusia 4 tahunan, artinya bahwa, jika sejak tahun 2016 Pemda NTB memberikan pelatihan terhadap penguasaan bahasa Arab, mungkin hari ini bahasa Arab sudah menjadi bahasa sehari-hari para peramu wisata di Lombok, termasuk para pemuda dan pemudi di Lombok.

Sebelum Perda halal ini disahkan oleh Pemda NTB, Lombok terlebih dahulu sudah mendapatkan penghargaan Internasional dalam bidang pariwisata. “Perpaduan antara panorama alam pulau Lombok dengan ketaatan beragama yang harmonis mengantarkannya sebagai *The Worlds Best Halal* dan *The Worlds Best Halal Honeymoon 2015* di Dubai, Uni Emirat Arab.²⁸ Artinya bahwa, sebelum Perda NTB tentang wisata halal ini disahkan, Lombok sudah diakui oleh dunia internasional sebagai destinasi halal.

Dari tahun ke tahun, peningkatan kunjungan wisatawan ke Lombok semakin tinggi. Namun tingkat kemampuan para peramu wisata terhadap penguasaan bahasa Arab masih sangat rendah, mungkin bisa dikatakan tidak mampu berbahasa Arab kecuali sebagaian kecil saja. Menurut informasi yang didapatkan dari Himpunan Pramuwisata Indonesia Nusa Tenggara Barat jumlah anggota pramuwisata di Nusa Tenggara Barat sebanyak 861 orang dan yang sudah mendapatkan pengakuan terhadap kemampuan mereka dalam bahasa arab hanya 31 orang.²⁹ Selama proses penelitian, peneliti tidak

²⁸Admin, “Pesona Wisata Pulau Lombok”, dalam tempo.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 3 Desember 2018.

²⁹ Data tersebut merupakan data yang peneliti dapatkan dari Henni Yusnita, tanggal 29 Oktober 2019, Pukul 14.29, selaku sekretaris Himpunan Pramuwisata Indonesia Nusa Tenggara Barat. Data ini

menemukan program Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kemampuan bahasa Arab bagi para pramuwisata. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa belum ada kegiatan pembinaan khusus dari dinas pariwisata Nusa Tenggara Barat yang berkaitan dengan pendidikan, pelatihan, pengembangan, maupun skill berkomunikasi dalam bahasa Arab yang khusus dimiliki oleh pramuwisata³⁰. Skill dan kemampuan berkomunikasi ini sangat penting untuk mendukung kesuksesan pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata halal, mengingat bahwa para wisatawan pemburu wisata halal mayoritas dari negara-negara Islam yang hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Pemerintahan daerah Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok, mereka lebih teraik untuk melakukan atau mengadakan pembinaan-pembinaan di bidang seni dan budaya, tentu itu merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan wisata. Namun, yang tidak boleh dilupakan juga oleh pemerintah daerah adalah mengembangkan skill berkomunikasi dalam bahasa Arab, mengingat daerah ini mengembangkan wisata halal, sebagai identitas atau ciri khas dari wilayah lainnya di Indonesia, dan beberapa destinasi wisata internasional lainnya. Sehingga, yang ditonjolkan seharusnya, selain seni-budaya lokal, juga nilai-nilai luhur keagamaan yang menjadi fondasi dan akar rumput dari wisata halal itu.³¹

Berangkat dari rendahnya kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh para pramuwisata di Lombok, maka, seharusnya pemerintah daerah provinsi Nusa Tenggara Barat melalui dinas pariwisata memberikan berbagai pelatihan bahasa Arab bagi para pramuwisata. Pentingnya kemampuan berbahasa Arab bagi pramuwisata dalam menunjang keberhasilan wisata halal di Lombok tidak bisa ditawar. Menurut Himpuanan Pramuwisata Lombok Tengah, pengembangan dan pembenahan kualitas atau kemampuan pramuwisata dalam berbahasa Arab di Lombok perlu atau harus dilakukan oleh dinas pariwisata Nusa Tenggara Barat, baik dalam bentuk pelatihan, pemberdayaan, dan lain sebagainya.³² Peningkatan kualitas kemampuan bahasa Arab

menunjukkan bahwa masih rendahnya perhatian pemerintah daerah terhadap para peramu wisata yang dapat berbahasa Arab di Nusa Tenggara Barat.

³⁰ Informasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan kabag, kasi dinas pariwisata kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Barat, dan hal senada juga disampaikan oleh Tika selaku bidang antraksi Dinas Pariwisata Kota Mataram.

³¹Wawancara dengan Lalu.Imam Syafi'i,tanggal 14 oktober 2019,jam 10.55 Wita, selaku Kepala Bidang Sumber Daya Manusia dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Lombok Barat.

³² *Syamsul,Ketua Himpuanan Pramuwisata Lombok Tengah berharap bahwa pemerintah daerah provinsi Nusa Tenggara Barat memberikan pelatihan yang maksimal bagi para pramuwisata dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Arab, mengingat Lombok Tengah hari ini bisa dikatakan*

bagi para pramuwisata dapat dikatakan harus atau mutlak, karena antusiasme wisatawan yang berasal dari Timur Tengah dari tahun ke tahun terus bertambah, khususnya jumlah kunjungannya ke pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat. Menurut data statistik kunjungan wisatawan ke Lombok, pada tahun 2018 jumlah wisatawan yang berasal dari Timur Tengah yang mengunjungi Nusa Tenggara Barat sebesar 26.617 orang. Jumlah yang cukup fantastis, dan menempati urutan kedua jumlah kunjungan wisatawan asing ke Nusa Tenggara Barat. Sampai hari ini, wisatawan mancanegara paling banyak mengunjungi Nusa Tenggara Barat masih dipegang oleh Australia, dan dalam kurun waktu beberapa tahun, wisatawan dari Timur Tengah langsung menempati urutan kedua di bawah wisatawan Australia yang total kunjungannya besabnayk 116.224 orang untuk wilayah Asia Pasifik.³³ Wisatawan Australia di Lombok seolah-olah sudah menjadi rumah mereka sendiri, sehingga, orang Lombok tidak heran jika ada beberapa wisatawan dari Australia sedikit-dikit bisa berbahsa Sasak sebagai bahasa lokal di pulau Lombok.

Melihat antusiasme wisatawan Timur Tengah mengunjungi Lombok, menunjukkan bahwa pentingnya para pramuwisata dapat bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab. Sehingga, melalui pelatihan bahasa Arab kepada para pramuwisata, pemerintah daerah juga secara tidak langsung ikut serta dalam membumikan bahasa Arab di bumi Lombok. Sisi lain, dengan melakukan kegiatan pelatihan tersebut, secara tidak langsung pemerintah daerah juga ikut serta dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada tahun 2017 di hotel Golden Palace Mataram, Dinas Pariwisata NTB pernah mengadakan sosialisasi pramuwisata yang berbahasa Arab, sekaligus pada waktu itu diberikan pengakuan (licence) pramuwisata berbahasa Arab namun dari tahun 2017 sampai penulis melakukan penelitian pemda NTB belum pernah melakukan kegiatan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi Pramuwisata Bahasa Arab.³⁴ Sebenarnya, Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat sudah ada keinginan untuk

sebagai daerah unggulan provinsi Nusa Tenggara Barat dalam mengembangkan pariwisata halal, lebih-lebih pusat wisata Nusa Tenggara Barat seperti Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Motor GP, dan ditopang oleh Bandara International Lombok berada di Kabupaten Lombok Tengah. Wawancara tanggal 14 Oktober 2019, jam 10.05.

³³Statistik pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, pengembangan wisatawan yang berkunjung ke provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan kebangsaan tahun 2018.

³⁴Wawancara dengan B Yanuarlita Lestari, tanggal 21 Oktober 2019, jam 09.25 wita. Kabid Kelembagaan Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, dikuatkan juga oleh pernyataan Kartika suciati selaku fungsional penerjemah dan Henni Yusnitas yang menjabat sekretaris Himpunan Pramuwisata Indonesia Nusa Tenggara Barat.

meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi para Pramuwisata, yang dalam perkembangan selanjutnya, akan terus dikembangkan sampai ke pondok-pondok pesantren di Lombok, yang akhirnya dapat berujung terhadap penanaman nilai-nilai Keislaman dalam dunia pariwisata.³⁵

Sebelumnya, beberapa orang beranggapan bahwa dunia pariwisata selalu dilihat sebagai dunia yang melanggar atau mendobrak aturan agama, seperti kehidupan malam, legalisasi minuman beralkohol, kebebasan, dan lain sebagainya. Tentu melalui wisata halal ini, dapat diwujudkan pariwisata yang dibingkai dengan nilai-nilai keagamaan, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, salah satu ciri khas dari para wisatawan Timur Tengah adalah, mereka lebih nyaman berkomunikasi dan berinteraksi dengan para pramuwisata yang mampu berbahasa Arab, karna wisatawan Timur Tengah termasuk salah satu wisatawan yang sangat malas berbicara dengan Bahasa selain Arab.³⁶ Selain itu, wisatawan Timur Tengah juga dikenal sebagai wisatawan yang dalam proses transaksi perekonomian yang secara tatap muka bukan melalui kartu kredit atau E-Banking lainnya. Hampir semua kegiatan transaksi perekonomian mereka (para wisatawan Timur Tengah) lebih suka transaksi langsung, baik pembayaran hotel, catering, transportasi, akomodasi dan lain sebagainya.³⁷

Melihat kebiasaan atau budaya para wisatawan Timur Tengah tersebut, maka tidak ada alasan lain untuk tidak melakukan pembenahan terhadap kemampuan berbahasa Arab bagi para pramuwisata di Lombok. Pembenahan kualitas berbahasa Arab bagi para pramuwisata itu tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat, namun pembenahan itu harus digerakkan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat. Dinas Pariwisata harus menjadi inisiator atau garda terdepan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi para peramuwisata di Nusa Tenggara Barat. Meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi para pramuwisata juga merupakan perintah dari Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara barat Nomor 2 tahun 2016 tentang Wisata Halal. Perda wisata halal ini mengatur bahwa para wisatawan berhak mendapatkan pelayanan yang aman, nyaman, serta

³⁵Wawancara dengan Lalu Mohamad fauzal, tanggal 21 oktober 2019, jam 09.00-09.30 wita, kepala Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat.

³⁶ Lalu zulfa halim, wawancara tanggal 01 Oktober 2019, jam 09.05. Selaku Kabid promosi dan pemasaran dinas pariwisata kabupaten Lombok tengah,

³⁷Wawancara dengan Ainuddin, tanggal 01 oktober 2019, pukul 14.36 wita. Ainuddin merupakan, ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia Nusa Tenggara Barat.

berhak untuk memperoleh kemudahan pelayanan dan komunikasi.³⁸ Dari ketentuan hukum dalam Peraturan Daerah tentang wisata halal itu, maka wajib para pramuwisata berkomunikasi dengan bahasa yang bisa dipahami oleh para wisatawan. Jika para wisatawan tidak mampu memberikan pelayanan terbaik karena kendala komunikasi, khususnya bahasa, maka yang paling bertanggung jawab adalah pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat selaku pejabat daerah yang membuat, mengeluarkan dan mengesahkan Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara barat Nomor 2 tahun 2016 tentang Wisata Halal tersebut.

Kesimpulan

Lombok sebagai destinasi yang mengusung prinsip atau nilai-nilai ajaran Keislaman seharusnya memberikan perhatian penuh terhadap bahasa Arab, baik dari lingkungan wisata, pelayanan wisata, infastruktur wisata, hingga pada skill komunikasi yang dimiliki oleh para pramuwisata dan segenap penyedia layanan wisata lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa, keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak bisa dilepas dari keberpihakan pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat, fasilitas, infrastruktur, layanan wisata yang sehat, dan anggaran yang cukup dari pemerintah. Dalam pengembangan wisata halal di Lombok, peneliti melihat bahwa pemerintah sangat berpihak pada pengembangan wisata.

Sebagai daerah yang mengembangkan wisata halal, pemerintah daerah provinsi wajib dan harus meningkatkan kualitas berbahasa Arab dari para pramuwisata di Lombok. Pemerintah daerah harus menjalin komunikasi dan kerjasama dengan semua elemen masyarakat, baik dari tokoh agama, adat, tokoh masyarakat, dan segenap masyarakat harus bersinergi mensukseskan wisata halal ini. Pemerintah daerah harus mampu menjadikan masyarakat Nusa Tenggara Barat sebagai poros utama pelaku wisata halal itu. Pemerintah daerah harus bekerjasama dengan berbagai pendidikan yang mengakomodasi bahasa Arab dalam proses pendidikannya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab bagi para pramuwisata, tertuma para pesantren-pesantren besar di Nusa Tenggara Barat.

³⁸Lihat Pasal 24, angka 2 Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2016 tentang Wisata Halal.

Daftar Pustaka

- Admin, “CEO Dorna Ungkap Alasan Pilih Mandalika Gelar Motor GP 2021”, dalam liputan6.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 12 Maret 2019. ٤٨
- Admin, “Menelusuri Jejak Perkembangan Bahasa Arab”, dalam Web Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar: Leading in Outstanding Character, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 23 Juli 2017.
- Admin, “Pesona Wisata Pulau Lombok”, dalam tempo.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 3 Desember 2018.
- Admin, “Wacana Debat Capres Berbahasa Inggris, Ma’ruf Amin: Nanti Ada yang Minta Bahasa Arab”, dalam liputan6.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 14 September 2018.
- Adv, “KEK Mandalika Lombok Diresmikan Presiden Jokowi”, dalam CNNIndonesia.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 21 Agustus 2017.
- Andayani Dewi dan Ibrahim, Gibran Maulana, “Kontroversi Debat Capres Bahasa Inggris Sampai Tanding Shalat-Ngaji”, dalam detikNews.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 14 September 2018.
- Aprilia, Annisa, “Bangganya, Halal Tourism Indonesia Terbaik di Dunia, ini Daerah-daerahnya”, dalam Okelifestyle, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 19 Agustus 2018.
- Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Arisa Fitria Chusna, “Debat Pilpres Diusulkan Pakai Bahasa Inggris dan Komentar KPU”, dalam Kompas.com, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 14 September 2018.
- Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Ghony dan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Kementerian Agama DIY, “Indeks Kemampuan Baca Alquran UIN Malang Tertinggi”, dalam diy.kemenag.go.id., diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 6 November 2019.

- Kuwado, Fabian Januarius, “Jokowi Resmikan Kawasan Khusus Mandalika”, dalam *compas.com*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 19 Agustus 2017.
- Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Bandung).
- Nandi, “Pariwisata dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”, dalam *Jurnal GEA: Jurusan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No. 1 April 2018, hlm. 3.
- Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).
- Putri, Hemas Prabawati Jakti dan Manaf Asnawi, “Faktor-Faktor Keberhasilan Pengembangan Desa Wisata di Dataran Tinggi Dieng”, dalam *Jurnal Teknik PWK*, Vol. 2, No. 3, 2013.
- Ridlo Ubaid, “Bahasa arab dalam pusaran arus globalisasi: antara pesimisme dan optimisme,” *Jumlah 2* (Juli-desembe 2015).
- Rini Setya, “Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia”, dalam *Kompasiana*, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 10 Desember 2018.
- Setyanti, Christina Andhika, “Indonesia Raih Tiga Penghargaan Wisata Halal di Dunia”, dalam CNN Indonesia, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 21 September 2015.**
- Subaidi, Ahmad, “CEO Dorna Kunjungi Lokasi Sirkuit Motor GP Mandalika”, dalam *mediaindonesia.com*, diakses pada 11 Desember 2019, dan diunggah pada 28 Oktober 2019.
- Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti* (UGM Pres, Yogyakarta 2012).
- Sumardo Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Yulistara, Arina, “Lombok, Destinasi Halal Terpaforit di Dunia”, dalam *CNBC Indonesia*, diakses pada 10 Desember 2019, dan diunggah pada 12 April 2018.